

## KEMAMPUAN RESEPTIF ANAK USIA TIGA TAHUN TERHADAP TINDAK TUTUR DIREKTIF

**Yesika Maya Ocktarani**

Pengajar Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing,  
Universitas Muhammadiyah Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Maret 2017  
Disetujui  
Mei 2017  
Dipublikasikan  
Juli 2017

#### Kata Kunci:

kompetensi reseptif, tindak tutur direktif, anak tiga tahun, lingkungan kebahasaan

#### Keywords:

*speech receptive, Directive Speech Acts, three-year-old children, linguistic environment*

### ABSTRAK

Makalah ini menguraikan tentang kompetensi anak usia tiga tahun dalam mempersepsi dan memproduksi tindak tutur direktif baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung. Seluruh data yang disajikan, diperoleh melalui observasi langsung terhadap empat anak yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda serta wawancara mendalam kepada guru dan orang tua anak. Data yang berupa tuturan maupun respon tindakan anak, diklasifikasikan berdasar jenis tindak tutur direktifnya sedang data yang berupa informasi dari guru dan orang tua disajikan sebagai gambaran keseharian aktivitas dan lingkungan kebahasaan keluarga si anak. Dari hasil penelitian tampak bahwa bahwa anak usia tiga tahun telah memiliki kompetensi dalam TTD. Kemampuan anak mempersepsi tindak tutur mewujudkan dalam respon verbal maupun tindakan terhadap tuturan orang lain. Sementara kemampuan memproduksi TTD juga sudah mulai terlihat pada kemampuan menggunakan tuturan langsung maupun tidak langsung, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Kemampuan tersebut tidak lepas dari dukungan lingkungan kebahasaan yang dimiliki anak berupa stimulasi verbal seperti ajakan berbicara dan pujian yang di dapat dari rumah maupun sekolah.

### ABSTRACT

*This paper is aimed to give perspective about children's pragmatic competence particularly on their performance in Directive Speech Acts (DSA) and also to describe their linguistic environment which supports their pragmatic performance. Direct observation is used in order to get data naturally and it is also completed by in-depth-interview with children's parents and teachers. Children's responses as the unit of analysis are classified based on the type of responses toward DSA, whereas the information from parents and teachers is used to describe child environment. The result shows that 3-year-old children have had receptive ability towards DSA. Their ability in understanding DSA, which formed in direct and indirect speech, can be seen through their responses to one's DSA, both verbally and non-verbally. In other hand, they also have ability to produce DSA, although still in simple utterances. They can use both direct and indirect form of DSA to express their intention. Another result of this research is that children should have linguistic environment to stimulate their ability in using language as tools of communication. The more children interact verbally with a speech community, the better their pragmatic competence will be.*

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGANTAR

Pragmatik pada anak berperan penting terhadap pemerolehan bahasa anak. Dalam tahapan perkembangan bahasa anak, bentuk bahasa yang dikuasainya berjalan seiring dengan tahapan pemerolehan pragmatiknya. Setelah anak mengenal kata dan mampu menyusunnya menjadi tuturan yang berterima, anak juga mulai menggunakan beragam tuturan untuk fungsi yang beragam pula. Sehingga kemampuan anak dalam memproduksi dan mempersepsi tindak tutur perlu mendapatkan porsi untuk diteliti lebih lanjut (Matthews, 2014: 48-49).

Usia tiga tahun menjadi bagian penting dalam pemerolehan bahasa termasuk pemerolehan pragmatik. Pada usia ini anak tengah memasuki masa emasnya dalam mengenal dunianya, mengenali bentuk-bentuk bahasa, dan bagaimana memfungsikan bahasa tersebut dengan lingkungannya. Anak akan mengerti bentuk bahasa seperti apa yang akan dipilih untuk menyampaikan maksudnya kepada lawan tuturnya (Clark, 2014:105-114).

Sejak kelahirannya, keluarga adalah tempat bagi anak untuk mengenal dunianya. Keluarga menjadi tempat pertama anak mempelajari dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya (Suparno, 2014: 204). Karenanya, tanpa disadari anak dapat memperoleh bahasa pertamanya dari interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Berawal dari komunikasi dengan kedua orang tuanya, dilanjutkan dengan saudaranya, sanak famili yang mungkin tinggal di rumahnya berikut orang-orang di sekitarnya, baik di rumah maupun di luar rumah seperti di sekolah misalnya.

Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana anak mampu 'menggunakan bahasa' saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam tulisan ini akan digambarkan

bagaimana kompetensi anak usia tiga tahun terhadap tindak tutur direktif (TTD). Apakah anak mampu mempersepsi sebuah TTD yang berbentuk langsung maupun tidak langsung? Bagaimanakah manifestasi dari persepsi tersebut? Lalu bagaimana bentuk kemampuannya memproduksi TTD? serta bagaimanagambaran lingkungan kebahasaan anak tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang disajikan ini, merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan karakteristiknya yang bersifat humanistik, berfokus pada konteks, interpretatif, dan mengambil obyek di dunia riil seperti yang diusung Marshall dan Rossman (2006:3). Deskripsi yang disajikan berupa informasi-informasi mengenai bahasa dan tindakan anak yang disajikan secara mendalam sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan metode observasi langsung, data dikumpulkan untuk dipilah, diklasifikasikan dan dianalisis. Peneliti berlaku sebagai pengamat sekaligus pemberi stimuli bagi anak agar muncul kemampuan merespon maupun memproduksi TTD.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan dan tindakan anak serta informasi dari orang tua serta guru si anak. Data yang berupa tuturan diperoleh dari empat orang anak berusia 2:9 tahun sampai 3:3 tahun. Mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat sosial-ekonomi yang berbeda. Dua anak dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi, sisanya dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Keempat anak tersebut tinggal di Ungaran, Kabupaten Semarang, dari lingkungan berdekatan dengan pasar tradisional. Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan keluarga dan guru tentang kegiatan anak sehari-hari di lingkungannya

dan dengan siapa anak tersebut berinteraksi-digunakan sebagai gambaran lingkungan kebahasaan anak. Dengan teknik mencatat dan merekam -menggunakan kamera video dan perekam suara-, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pramatik khususnya analisis percakapan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kompetensi Pragmatik Anak Usia Tiga Tahun

Pragmatik sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa mengedepankan pada keterlibatan konteks saat menggunakan bahasa. Dardjowodjojo (2012:266) menyebut Pragmatik sebagai bagian dari perilaku berbahasa. Saat anak mulai mengenal dunia sekelilingnya, anak akan berperilaku seperti yang dilihat dan dirasakannya sehingga ia dapat disebut penutur bahasa.

Dalam memahami pemerolehan bahasa setidaknya ada beberapa aspek yang dapat dilihat. Pemerolehan berawal dari kemampuan anak mengenal dan menggunakan segala bentuk bahasa, kemudian mengetahui maknanya dan mengerti bagaimana penggunaannya. Kompetensi berbahasa terkait bentuk seperti tampak pada kemampuan morfologis, sintaksis, dan fonologisnya. Sedangkan kapan menggunakan bentuk-bentuk tersebut untuk mengutarakan maksud penutur (anak), kemudian disebut sebagai kemampuan pragmatis.

Anak sebagai penutur bahasa memiliki tahapan kompetensi kebahasaan yang berkembang sejurus dengan berkembangnya kognisi mereka. Pada saat anak mengenal kata dan menyusun kalimat sederhana meskipun tidak beraturan, anak mulai memperhatikan konteks. Hal ini yang kemudian merupakan ranah Pragmatik, yaitu saat bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi.

Pada saat berbicara Pragmatik tentu

saja banyak hal yang perlu dikaji, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kemampuan anak dalam tindak tutur direktif (TTD) seperti yang diperkenalkan oleh Austin dan Searle (1962-1969). TTD merupakan tindak tutur yang bertujuan agar petutur melakukan sesuatu. TTD ini dapat berbentuk menyuruh, meminta, mengundang, melarang, menyarankan, dan sebagainya. Dalam menyampaikan TTD ini, penutur dapat menyampaikannya secara eksplisit/langsung maupun implisit/tidak langsung. Seperti pada saat seseorang meminta petutur untuk mengambilkan jaket, tuturan secara sintaksis dapat berbentuk imperatif maupun interogatif (Cutting, 2008:14-16).

Kompetensi Pragmatik anak tampak sejak usia dini. Dalam bukunya yang membahas pemerolehan bahasa anak Indonesia, Dardjowidjojo (2000: 275-295) menyebut bahwa secara bertahap, sejak kelahirannya, anak secara tidak sadar mempelajari rambu-rambu perilaku yang berlaku umum di masyarakat termasuk cara menggunakan bahasa. Dalam pertumbuhannya, anak secara bertahap mengenal bentuk pemakaian bahasa (*language use*) mulai dari beragam bunyi hingga bentuk kalimat kompleks. Di sisi lain, anak juga mengamati dan mempelajari penggunaan bahasa (*language usage*) untuk menangkap maksud orang lain atau mengungkapkan pesan yang ingin disampaikannya. Pada penelitian terhadap pemerolehan bahasa anak, digambarkan pada usia tiga tahun, anak telah mampu memproduksi tuturan tidak langsung, walaupun masih sangat jarang.

Anak dianggap telah memiliki kompetensi bahasa pertamanya apabila ia mampu mempersepsi dan memproduksi bahasa. Sehingga, anak dianggap memiliki kompetensi pragmatik apabila ia telah mampu memproduksi dan memahami 'penggunaan

bahasa' untuk tujuan tertentu. Dardjowidjojo (2012: 266) berpandangan bahwa pragmatik adalah bagian dari perilaku berbahasa. Sehingga aktivitas memproduksi dan memahami bentuk-bentuk linguistik didapatkan sedari manusia memahami simbol di sekitarnya. Kompetensi pragmatik menjadi kunci bagi anak dalam mengeksplorasi dunianya dan memperluas pengetahuannya.

### **Tindak Tutur Direktif**

Merunut istilah Tindak Tutur Direktif (TTD) tentu tidak lepas dari tindak tutur secara umum (*Speech Acts*) yang diformulasikan pertama kali oleh Austin (1962). Tindak tutur muncul pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Tindakan yang muncul saat seseorang menyampaikan sebuah tuturan setidaknya memiliki tiga aspek, lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Cutting 2008: 13-14). Tindakan lokusi pada dasarnya adalah apa yang dituturkan, tindak ilokusimencerminkan makna dibalik apa yang dituturkan, sedangkan perlokusi adalah tindakan yang merupakan implikasi dari apa yang dituturkan.

Beberapa tahun setelah dirumuskan Austin, Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis, *declarative*, *representatives*, *commissives*, *directives*, dan *expressives*. Kelima tindak tutur ini memiliki ciri tersendiri. *Declarative* adalah tuturan yang jika diucapkan mengakibatkan seseorang memiliki peran yang berbeda setelah tuturan disampaikan. Sedangkan tindakan seperti memprediksi, mendeskripsikan, dan sebagainya termasuk dalam tindak *representatives*. Contoh dari *commissives* adalah tuturan seperti berjanji, menawarkan, menolak, mengancam, dan lain sebagainya. *Expressives* berupa tuturan yang menyatakan perasaan penuturnya, seperti meminta maaf, mengapresiasi, mengucapkan selamat, dan sebagainya. Sedangkan tindak

tutur *directives* merupakan tuturan yang bertujuan agar petutur melakukan tindakan seperti yang diinginkan penutur. Jenis tindak tutur ini seperti *ajakan*, *permintaan*, *pertanyaan*, *larangan*, *perintah*, *saran*, *tawaran*, dan *imbau* (Matthews, 2014: 38-39).

Saat menggunakan tindak tutur direktif, tidak selalu tuturan berbentuk langsung seperti apa yang diucapkan. Misalnya saat penutur menyuruh petutur berangkat ke suatu tempat, maka ia akan menyampaikan 'Berangkatlah'. Ini merupakan kalimat langsung, karena apa yang diucapkan sama dengan apa yang dimaksud. Namun sebenarnya tuturan 'Jam berapa sekarang?' dapat pula digunakan oleh penutur. Bukan berarti penutur menanyakan jam, namun bisa jadi dengan konteks tertentu makna yang tersirat adalah penutur menyuruh petutur segera berangkat ke suatu tempat.

Dari contoh tersebut, tindak tutur direktif dapat diucapkan dalam bentuk tidak langsung, artinya makna tuturan tidak sama dengan makna yang dimaksudkan penutur (Cutting 2008:16). Keberadaan tuturan langsung dan tidak langsung diutarakan oleh Austin dalam kuliahnya, yang kemudian dihimpun dalam bukunya berjudul "*How to Do Things with Words*".

### **Kemampuan Reseptif dan Lingkungan Anak**

Kemampuan anak memahami sebuah ujaran merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan sulit (Dardjowidjojo, 2012: 49). Hal ini dikarenakan ujaran yang didengar berupa deret bunyi yang berupa susunan bunyi yang memiliki makna. Makna bunyi tersebut dapat diketahui jika seseorang telah mengetahui lingkungannya, budayanya, dunianya. Sebagai contoh setidaknya ada makna kata, frasa, maupun kalimat yang saat digunakan untuk bertutur akan memiliki sifat universal, lokal, dan insidental (tergantung

konteks saat ujaran digunakan). Dardjowidjojo (2012) juga menyampaikan setidaknya terdapat dua komprehensi, yaitu pemahaman atas makna lahiriah sebuah tuturan (struktur lahir) dan pemahaman terhadap makna yang terdapat dibalik tuturan tersebut (struktur batin).

Sebelum mampu memproduksi struktur bahasa, anak telah mampu memahami struktur bahasa mereka melalui kegiatan sosialnya. Perkembangan mempersepsi ini dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan kebahasaannya (Hoff&Shatz, 2007:153). Saat berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya, anak secara aktif dan spontan menemukan apa yang dimaksud oleh lawan tuturnya. Dalam sebuah percakapan dengan orang dewasa misalnya, anak secara spontan dapat mencari tahu makna yang terkandung dibalik tuturan yang didengarnya dikaitkan dengan pengetahuannya mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Dalam mempelajari bahasanya, lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mempelajari sebuah bahasa melalui interaksi sosial dan menggunakannya untuk kepentingan sosial (Goh dan Silver, 2004:15). Sesaat anak terlahir ke dunia, ia akan berkomunikasi dengan bahasa yang terus berkembang sejurus dengan seberapa banyak interaksi anak tersebut dengan orang lain. Lev Vygotsky (1896-1934), seorang ahli perkembangan anak dari Rusia berpendapat bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa adalah proses penting untuk meningkatkan kecerdasan anak (Santrock, 2007:50). Bahkan ia menyebut bahwa kognisi anak tumbuh melalui interaksi anak bersama orang lain termasuk orang tuanya.

Dalam pemerolehan bahasa, lingkungan yang berpengaruh terhadap anak adalah

lingkungan sosial dan lingkungan linguistik (Goh dan Silver, 2004:16). Lingkungan sosial mengacu pada hal-hal yang menstimulasi anak mempelajari dunianya, sementara lingkungan linguistik berarti interaksi anak dengan orang lain dengan menggunakan bahasa, mulai dari mendapatkan input, merespon dan mendapat timbal balik baik secara implisit maupun eksplisit. Bahkan penelitian terkini menyebut bahwa ibu yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih banyak menggunakan tuturan langsung dan larangan kepada anak, dibandingkan dengan ibu yang termasuk dalam keluarga dengan status social ekonomi yang tinggi (Clegg&Ginsborg: 2006: 15).

#### Kemampuan Anak Mempersepsi Tindak Tutur Direktif

Kemampuan mempersepsi ujaran tampak dari respon anak terhadap tuturan lawan tuturnya. Bentuk respon tersebut dapat berupa tuturan yang dikategorikan sebagai respon verbal dan tindakan yang disebut juga dengan respon non verbal. Sedangkan jenis TTD yang dipahami anak usia tiga tahun berupa perintah, saran, dan tawaran, dan larangan.

Anak usia tiga tahun telah mampu mempersepsi TTD yang disampaikan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Pada penjelasan berikut digambarkan bagaimana anak melakukan tindakan seperti apa yang diharapkan lawan tuturnya.

- (1) Konteks : Anak F mengambil bekal lalu meletakkan kantong plastik pembungkus bekal tersebut begitu saja
- Guru : Sampahnya dibuang di mana, Mas?
- AF(3:1) : [meletakkan kantong plastik di pangkuan ibu guru, lalu sibuk dengan bekalnya]

Guru : Maaf, yang mbuang siapa? Ini bagaimana ni sampahnya? nasibnya gimana?  
AF (3:1) : [Menengambil plastik tersebut dan membuangnya]

Pada contoh (1) terlihat bahwa anak telah memahami bahwa tuturan yang disampaikan gurunya, tidak bisa hanya dijawab dengan 'tempat sampah', karena secara harfiah tuturan guru merupakan sebuah pertanyaan. Dalam contoh tersebut, anak telah dapat memahami bahwa pertanyaan dari gurunya sebenarnya merupakan perintah dari guru kepadanya untuk membuang sampah. Tindakan penolakan yang berupa meletakkan sampah di pangkuan gurunya, kemudian menjadi bukti bahwa anak menolak perintah guru. Sehingga saat kemudian guru menyampaikan pertanyaan berikutnya, menjadi bentuk pemahaman anak berikutnya, bahwa gurunya bersungguh-sungguh menginginkan ia untuk membuang sampah ditempat yang tepat.

(2) Konteks : AS memakai sepatunya sendiri.  
Ibu AS : Lho..lho..lho..kebalik lagi.  
AS (3:2) : [merubah letak sepatunya dari kanan ke kiri]

Pada contoh (2) anak telah memahami bahwa yang sedang dibicarakan ibunya adalah cara ia memakai sepatu. Caranya yang salah kemudian direspon oleh ibunya dengan sebuah tuturan berbentuk deklaratif. Tuturan deklaratif yang secara harfiah bermakna menginformasikan sesuatu telah dapat dipahami anak sebagai sebuah perintah. Anak telah dapat memahami bahwa sebenarnya ada makna lain di balik tuturan deklaratif ibunya tersebut. Pemahaman tersebut ditandai dengan respon non verbal yang dilakukan anak, dengan merubah posisi sepatunya.

(3) Konteks : AK sedang makan ayam goreng.  
Peneliti : Mbak Khayla, enak yang ini...[sambil menyodorkan sebungkus biskuit]  
AK (3:2) : [menggelengkan kepalanya]

Kemampuan anak mempersepsi TTD yang berupa tawaran, juga terlihat pada contoh di atas. Tuturan yang disampaikan peneliti yang secara literal berupa tuturan deklaratif memang digunakan untuk memberi preferensi bagi anak untuk mencoba biskuit yang ditawarkannya. Respon non verbal anak menunjukkan bahwa yang disampaikan peneliti bukan sekedar informasi terhadap anaknya biskuit, namun ada makna lain yaitu menawarkan sesuatu.

Selain perintah, saran, dan tawaran, anak juga sudah memahami bentuk larangan yang disampaikan secara tidak langsung.

(4) Konteks : Murid berbaris selayaknya/ membentuk kereta api, saat berjalan bersama, AF (3:1) berpura-pura jatuh.  
Guru : Tidak jatuh.  
AK (3:2) : [bergegas berdiri]

Pada contoh tersebut, guru tidak secara langsung melarang AF untuk berpura-pura jatuh. Tuturan deklaratif guru direspon langsung oleh AF dalam bentuk non verbal berupa tindakan berdiri dan berbaris lagi bersama teman-temannya.

Keempat contoh di atas merupakan wujud kemampuan anak dalam mempersepsi TTD yang diungkapkan secara tidak langsung atau *Indirect Speech Acs*. Makna harfiah semua tuturan tersebut berbeda dengan makna yang tersirat dalam benak penuturnya. Hal ini sudah dipahami oleh anak usia tiga, yang tampak dari kemampuannya merespon tuturan tersebut.

Jika tuturan yang tidak langsung dapat

dipahami anak dengan mudah, tentu saja yang berbentuk langsung mudah saja dipahami oleh anak yang berusia tiga tahun. Tuturan langsung yang terekam saat pengamatan antara lain tersebut dapat berupa *perintah, ajakan, dan pertanyaan*.

Perintah yang disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa termasuk AS (3:2) jelas dapat dipahami.

- (5) Konteks : AS (3:2) selesai memakai sepatu, dan bersiap pulang.  
Ibu AS : Salim dulu sama bu guru, to Kak..  
AS (3:2) : [bersalaman dengan guru di dekatnya]

Saat AS bersalaman, TTD yang disampaikan guru jelas menunjukkan perintah guru untuk berpamitan dengan berjabat tangan. Sehingga AS kemudian langsung melakukan tindakan –menjabat tangan gurunya- sebagai bentuk respon non verbal seperti yang diperintahkan guru. Pada situasi lain, ajakan guru disampaikan secara langsung juga mudah saja direspon oleh anak usia tiga tahun.

- (6) Konteks : Sesi istirahat selesai, peneliti mengajak anak membereskan mainan.  
Peneliti : Yuk, mainannya diberesin, yuuk..  
Semua anak : [membereskan mainan]

Pada tuturan “Yuk, mainannya diberesin, yuuk...” , makna di balik tuturan sama dengan makna literal tuturan tersebut. Kalimat inilah yang disebut dengan kalimat langsung dan dalam kategori tindak tutur, masuk dalam TTD berupa ajakan.

Selain respon berupa tindakan, dalam mempersepsi TTD, anak usia tiga tahun juga sudah mampu merespon secara verbal,

pertanyaan pertanyaan dari penutur, seperti pada contoh berikut:

- (7) Konteks : Peneliti bertanya tentang kakeknya.  
Peneliti : Mbah kakung jual apa di pasar?  
AF (3:1) : Buah.

### **Kemampuan Anak Memproduksi Tindak Tutur Direktif**

Tidak hanya mempersepsi, ternyata pada usia tiga tahun, anak juga sudah mampu memproduksi TTD, walaupun struktur bahasa yang digunakan masih sangat sederhana. Sesuai dengan masih terbatasnya pengetahuan dan inetrasi mereka, anak usia tiga tahun belum memproduksi tuturan yang terdiri atas kalimat yang kompleks. Namun dari segi kategorisasi tindak tutur, anak usia tiga tahun mulai dapat memproduksi TTD dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Sedangkan jenis TTD yang diproduksi oleh anak berupa permintaan dan perintah.

- (8) Konteks : AL kesulitan mengambil kotak nasi (KFC) dari plastik pembungkus.  
AL (3:1) : Minta tolong... [sambil menyodorkan plastik tersebut]  
Peneliti : Ya, sini..[membukakan]

Tuturan tidak langsung yang diproduksi AL pada contoh tersebut menunjukkan bahwa ia memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya mengambil kotak nasi. AL tidak mengucapkan secara lengkap bahwa yang dia maksud adalah mengambil kotak nasi dalam tas. Hal ini menunjukkan AL sudah mengetahui bahwa TTDnya berupa tuturan sederhana –yang terdiri atas dua kata-, sudah mampu mensiratkan pesannya dalam meminta

bantuan, dikarenakan adanya konteks yang dipahami bersama.

Kejadian serupa terlihat juga pada contoh berikut:

(9) Konteks : AD kesulitan saat ingin membagi kertas menjadi dua bagian.

AK (3:2) : p o t o n g . . . [ s a m b i l menyerahkan kertas lipatnya ke guru]

Pada tuturan AK tersebut, kata *potong* yang secara literal hanya berarti sebuah kata kerja, menjadi pilihan ekspresi bagi AD untuk menyampaikan pesannya. Pesan yang ditangkap guru sebagai petutur adalah bahwa AD minta tolong dibantu memotongkan kertas lipatnya.

Selain permintaann TTD anak yang disampaikan secara langsung, anak juga mampu memberikan perintah, yang diungkapkan secara tidak langsung.

(10) Konteks : AS kesulitan memakai 1 sepatunya.

AS (3:2) : Ibuk aja,ah...[sambil menyerahkan kaos kakinya]

(11) Konteks : AF memegang kertas lipat, menyerahkan ke peneliti.

AF (3:1) : Gimana buat kapal?

Pada contoh (10) dan (11), TTD yang diproduksi oleh anak pada dasarnya sama, ingin memerintahkan orang lain melakukan sesuatu untuknya. Perbedaannya tuturan tersebut berbentuk tuturan deklaratif (10) dan yang lain berbentuk imperatif (11). Dari dua contoh tersebut, anak telah memahami bahwa untuk memerintah seseorang tidak harus secara langsung berupa tuturan *menyuruh*

seperti “pakaikan kaos kakiku” atau “buatkan kapal, Bu!”, tetapi dapat juga dengan bentuk bahasa yang lain.

Selain perintah, permintaan juga dapat disampaikan dalam bentuk tidak langsung, seperti yang diungkapkan oleh AL (3:1) saat meminta balonnya.

(12) Konteks : Balon AL dibawa salah satu ibu guru.

AK (3:2) : Balonku?

Tuturan interogatif yang disampaikan AL, secara tersirat menyatakan bahwa dia meminta kembali balonnya. Tanpa harus mengungkapkan secara lengkap seperti ‘saya minta balon saya,Bu’, petutur sudah memahami apa yang diinginkan AL.

Seluruh data yang berhasil dihimpun, memperlihatkan bahwa anak memproduksi TTD dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Hal ini juga sejalan dengan kemampuan mereka yang baru selesai melalui tahap merangkai kata. Kemampuan memproduksi TTD dalam bentuk tidak langsung tentu saja dipengaruhi oleh seberapa besar anak mendapatkan stimuli dari lingkungannya.

### Lingkungan Kebahasaan Anak Tiga Tahun

Dari sisi mempersepsi dan memproduksi TTD, anak usia tiga tahun yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun rendah, tidak menunjukkan adanya perbedaan. Namun dari cara mereka merespon dan memproduksi, terdapat perbedaan. Ada anak yang cekatan dalam merespon, ada yang terlihat kurang fokus, dan ada yang malu-malu.

AF (3:1) adalah anak yang paling aktif bergerak secara fisik, namun tuturannya sering kali belum terarah. Seperti pada contoh berikut:



- (13) Konteks : Peneliti bertanya tentang aktivitas AF selepas sekolah.
- Peneliti : Kalau habis pulang sekolah, ngapain?
- AF (3:1) : Nanti aku mau berenang..
- Peneliti : Oh, ya. Pernah dibacain buku cerita?
- AF (3:1) : Aku nanti mau renang sama bapakku... [dan bercerita panjang soal renang]

Demikian seterusnya, semua pertanyaan peneliti sama sekali tidak diindahkan AF. Terlihat anak tersebut sangat terobsesi dengan kegiatan berenang dan tidak mau secara langsung berkomunikasi sesuai dengan beragam topik yang sedang dibicarakan peneliti. Pada kegiatan lain, AF juga menunjukkan sikapnya yang tidak langsung berkenan menuruti kata petutur.

- (14) Konteks : AF terlihat terlalu banyak memasukkan nasi-lauk ke dalam mulutnya.
- Guru : Makannya sedikit-sedikit, to Mas..
- AF (3:1) : [menambah isi mulutnya]
- Guru : Mas..penuh itu..
- AF (3:1) : [tetap mengunyah dan mengabaikan imbauan gurunya sampai akhirnya ia mutah]

Pada contoh (14) AF memperlihatkan keinginannya untuk melakukan apa yang dia inginkan. Guru dengan sabar tetap menasehati agar AF makan perlahan-lahan. Pada akhirnya AF bersedia menuruti nasehat guru dengan mengurangi porsi sendokkannya.

Jika ditilik dari keseharian AF, dunia yang relatif lebih *bebas* nampaknya lebih sering dia rasakan. AF setelah pulang sekolah

bermain di lingkungan pasar tradisional yang memaksanya berinteraksi dengan beragam orang dewasa dengan berbagai karakter. Sesampainya di rumah, ia juga berinteraksi dengan kedua orangtua dan dua kakaknya. Kegiatan yang biasa dilakukan AF setelah di rumah adalah menonton tayangan televisi.

Hal yang agak berbeda ditampakan oleh AD (3:3) yang sangat pendiam walaupun dia juga menghabiskan banyak waktu di pasar tradisional. Pertanyaan yang diajukan ke semua responden, hanya beberapa yang dijawabnya, itupun dengan suara yang sangat pelan dan terlihat malu-malu/takut. Demikian juga saat makan bersama teman-temannya, AD hanya melakukan tindakan seperti menyodorkan bekal ke guru, lalu guru membukakan tempat nasinya. AD juga menyerahkan botol minum ke guru yang lain, tanpa ada tuturan sedikitpun. Saat ditilik kesehariannya, selepas jam lima sore, AD pulang dari pasar tradisional, lalu mandi dan menonton televisi bersama keluarga kecilnya. Dalam hal ini, AD tinggal di sebuah tempat kos, bersama bapak dan ibunya.

Berbeda dengan kondisi dua anak sebelumnya yang menghabiskan waktu dengan bermain di pasar tradisional, kedua anak lainnya memiliki kegiatan yang lebih beragam, seperti bermain di rumah dengan beragam perangkat elektronik yang canggih dan dibacakan buku-buku cerita. AL (3;1) tinggal bersama ibu, tante, kakek, nenek, dan sepupunya. Ayahnya yang seorang dosen hanya ditemuinya paling cepat seminggu sekali, karena bertugas di luar kota. Sementara ibunya bekerja dari pagi hingga sore. Waktu AL banyak dihabiskan bersama kakek, nenek, dan sepupunya. Aktivitas bermainnya seputar aplikasi yang ada di gawai (laptop maupun tablet). Dalam memproduksi tuturan, AL sangat kooperatif menjawab setiap pertanyaan yang

diajukan peneliti.

Kondisi anak berikutnya adalah AS(3:2) yang sehari-hari dekat dengan ibunya. Ia tinggal bersama bapak dan ibunya, namun bapaknya setiap hari bekerja dari pagi hingga petang dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Aktivitas bermainnya selepas sekolah adalah buku cerita yang dibaca bersama ibunya. Setiap akhir pekan, ia selalu berkunjung ke rumah kakek dan neneknya. Dalam memproduksi tuturan, pelafalannya belum begitu jelas namun ia sudah dapat merespon maupun memproduksi TTD.

Pada saat anak bersekolah, guru memiliki target kebahasaan yang akan dicapai oleh siswanya. Karenanya lingkungan sekolah memberikan tambahan kesempatan bagi anak untuk mengenal dunianya, mengenal bentuk-bentuk bahasa, dan menggunakan beragam bentuk bahasa untuk menyampaikan beragam maksud. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba beragam tuturan sesuai dengan konteks saat tuturan digunakan. Elisitasi yang dilakukan guru berupa motivasi kepada anak untuk menggunakan tuturan (sesuai dengan ketentuan yang berlaku), mengapresiasi anak ketika dapat menggunakan tuturan yang tepat, serta menggunakan 'bahasa anak', bahasa yang disesuaikan dengan masih terbatasnya kapasitas kebahasaan anak.

## **PENUTUP**

Kompetensi pragmatik anak usia tiga tahun salah satunya dapat dilihat melalui kemampuannya menggunakan Tindak Tutur Direktif (TTD). Tindak tutur yang ditujukan agar orang lain melakukan sesuatu untuk penutur ini, telah dikuasai oleh anak usia tiga tahun. Penguasaan terhadap TTD tersebut terlihat dari kemampuannya mempersepsi ujaran bahkan memproduksinya walaupun masih terbatas dan bentuknya sederhana.

Kemampuan mempersepsi nampak pada kemampuan mengenali makna dibalik tuturan, baik yang berbentuk langsung maupun tidak langsung. Tuturan langsung berarti tuturan yang makna lahiriahnya sama dengan makna yang dimaksud oleh penutur, sementara tuturan tidak langsung berarti tuturan yang secara harfiah memiliki perbedaan makna dengan makna yang tersirat dalam tuturan tersebut. Bentuk pemahaman anak terhadap TTD ditunjukkan dengan adanya respon non verbal berupa tindakan, maupun respon verbal seperti yang diharapkan penutur.

Dalam memproduksi anak menggunakan tuturan sederhana yang berbentuk satu sampai dua kata. Hal ini dimungkinkan karena dunianya yang masih terbatas. Anak usia tiga tahun juga telah mampu memproduksi TTD yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tidak langsung lebih sering muncul, karena anak memahami dengan menggunakan tuturan yang sederhana pun lawan tuturnya sudah dapat mengetahui keinginan yang dimaksudnya.

Dalam mempersepsi maupun memproduksi tuturan yang berbentuk tidak langsung, anak usia tiga tahun telah menunjukkan kemampuan mengkaitkan pengetahuannya dengan topic yang dimaksud dalam percakapan. Karenanya, anak usia tiga tahun telah dapat memahami keterlibatan konteks dalam menggunakan bahasa.

Lingkungan anak memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak bertutur. Lingkungan linguistik dengan stimulasi verbal yang tepat mampu meningkatkan kemampuan anak bertutur. Sedikit dan banyaknya stimulus akan berdampak pada kemampuan anak memperoleh bahasa. Pemberian elisitasi berupa ajakan berbicara, motivasi dan pemberian pujian juga perlu dilakukan sehingga anak dapat terlatih menggunakan bahasa. Dengan

demikian, anak usia tiga tahun telah memiliki kompetensi pragmatik yang terbangun melalui adanya lingkungan kebahasaan yang memadai baik di rumah maupun di sekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cutting, Joan. (2008). *Pragmatics and Discourse A Resource Book for Students*. Oxon: Routledge.
- Clark, Eve V. (2014). "Pragmatics in Acquisition." *Journal of child language* 41 Suppl 1 (July): 105-16. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25023500>.
- Clegg, Judy and Ginsborg, J. (ed). (2006). *Language and Social Disadvantage Theory into Practice*. West Sussex: John Wiley & Son Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hoff, Erika & Shatz, Marilyn. (2007). *Blackwell Handbook of Language Development*. Singapura. Blackwell Publishing Ltd.
- Marshall C. dan Rossman, GB. (2006). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Matthews, Danielle (ed). (2014). *Pragmatic Development in First Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Salkind, Neil J (editor). (2006). *Encyclopedia of Human Development*. California: Sage Publications, Inc.
- Santrock, John W. (2007). *Child Development, Eleventh Edition*. Alih Bahasa Mila Rachmawati et al. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suparno, B. dan Hendraningrum, A. (2014). The Role of Family to Enlarge An Infant's Capacity in Communication Department. *Humaniora*, 203-212.